

## **BAB IV**

### **PERAN KEAGENAN DALAM PERUBAHAN TRADISI SEDEKAH BUMI**

#### **4.1. Gambaran Umum Kampung Sawah**

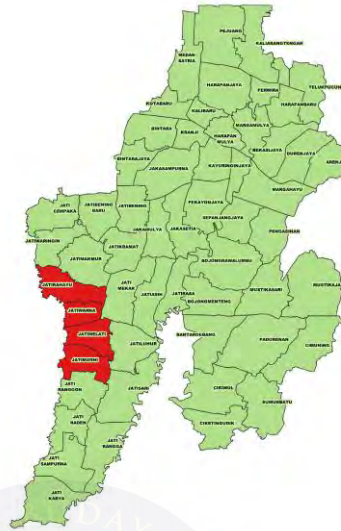
Pemahaman yang utuh mengenai perubahan tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah memerlukan pemaparan awal mengenai konteks wilayah dan dinamika sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Mengenai lokasi geografis, sejarah pemukiman, serta struktur sosial masyarakat menjadi elemen penting dalam pembentukan corak tradisi lokal dan bagaimana cara masyarakatnya dalam memahami serta memaknainya lebih dalam. Kampung Sawah yang menjadi ruang sosial tidak hanya menggambarkan entitas geografisnya saja, melainkan juga menjadi tempat interaksi budaya berlangsung secara dinamis dalam waktu yang lama.

Tradisi sedekah bumi di wilayah Kampung Sawah lahir dan berkembang dalam struktur sosial masyarakat tani yang sejak dulu menggantungkan hidupnya dari hasil bumi dan menjalin hubungan spiritual dengan alam serta kekuatan-kekuatan yang dipercayanya. Sebelum menganalisis perubahan tradisi akibat proses urbanisasi dan interaksi antara agen serta struktur sosial, sub bab ini akan memaparkan Gambaran umum mengenai wilayah Kampung Sawah sebagai latar tempat berlangsungnya tradisi, serta menelusuri sejarah dan makna tradisi sedekah bumi dalam kehidupan masyarakatnya.

Kota Bekasi memiliki salah satu kawasan perkampungan populer yakni Kampung Sawah yang dulunya dikelilingi oleh lahan pertanian dan dihuni oleh Masyarakat Betawi Kristen dan Katolik. Wilayah ini disebut dengan Kampung Sawah karena dulunya merupakan tanah perdikan yang dikelilingi sawah-sawah, atau berjajar kampung dan sawah, sehingga sampai saat ini orang menyebutnya sebagai Kampung Sawah.

Menurut Noorbani (dalam Setyabudi, 2021:138) kisah cerita yang diwariskan masyarakat secara turun-temurun sejak jauh di era kolonial lama. Wilayah Kampung Sawah adalah daerah hutan yang dibuka guna dijadikan markas para prajurit Mataram (Kerajaan penguasa mayoritas tanah Jawa masa itu) yang ingin menyerang VOC di Batavia dan menjadi tempat persinggahan para prajurit Mataram yang tidak kembali ke Yogyakarta. Semakin lama daerahnya semakin ramai karena termasuk subur sehingga masyarakat yang tinggal di Kampung Sawah banyak yang membuka sawah dan memilih menjadi petani sebagai mata pencaharian utama. Kampung Sawah menjadi perkampungan yang diselingi dengan sawah-sawah dan memiliki lahan berbukit-bukit dimana daerah tinggi merupakan perkampungan dan daerah rendah merupakan lahan persawahan.

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kecamatan Pondok Melati



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bekasi 2021

Kampung Sawah secara geografi berada di Kecamatan Pondok Melati yang terdiri atas lima kelurahan yaitu Jati Murni, Jati Melati, Jati Warna, dan Jati Rahayu (lihat gambar 4.1). Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk Kecamatan Pondok Melati berdasarkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2020 berjumlah 131.122 jiwa yang terdiri dari 66.060 jiwa penduduk laki-laki dan 65.062 jiwa penduduk Perempuan. Pada tahun 2020 kepadatan penduduk di Kecamatan Pondok Melati mencapai 11 ribu jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Jati Rahayu dengan kepadatan sebesar 16 ribu jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di kelurahan Jati Melati sebesar 7 ribu jiwa/km<sup>2</sup>.

Masyarakat Kampung Sawah terdiri dari percampuran macam-macam etnis dan macam-macam bahasa. Namun, saat ini kebanyakan

penduduk di Kampung Sawah mengidentifikasikan dirinya sebagai Betawi Sunda. Orang Betawi di Kampung Sawah termasuk Betawi Ora yang notabeneanya tinggal di pinggiran ibukota sehingga disebut dengan “Betawi pinggiran”(Siahaan et al, 2023). Salah satu tokoh terkemuka Katolik yakni Romo Kurrish mengatakan bahwa kelompok ini merupakan masyarakat yang “Terpencil di Pinggiran Jakarta” yang kemudian membangun kekerabatan dan tumbuh menjadi komunitas yang unik. Masyarakat asli Kampung Sawah memiliki perilaku, tuturan lisan, tradisi, dan tindakan yang identik dengan budaya Betawi Sunda dimana secara kultural cenderung lebih terbuka dan dinamis akibat perjumpaan etnis yang beragam sehingga memiliki dialek yang berbeda dengan Betawi Asli pada umumnya (lihat gambar 4.2).

Gambar 4. 2 Mural Potret kerukunan para tokoh agama Kampung Sawah di Tembok Gereja Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Sebelum datang pengaruh agama Kristen Protestan, berkembang pesat kepercayaan leluhur seperti aliran kebatinan perjalanan, Sunda Wiwitan di wilayah Bekasi. Pada masa kolonial, sebagian penduduk Kampung Sawah menjadi bagian penganut kepercayaan, walaupun

secara formal memeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok abangan yang masih menggemari kebatinan dan kehidupan mistik. Penganut kepercayaan ini semakin berkurang ketika pengaruh agama Kristen mulai masuk berkembang dan kebanyakan pengikutnya beralih ke dalam agama besar, seperti Kristen, Islam, dan Katolik. Banyak dari orang Betawi Kampung Sawah memeluk agama Kristen setelah masuknya misi penginjilan pada masa kolonial, dari sinilah muncul komunitas etnis Betawi yang beragama Kristen dengan sebutan Betawi Kristen. Proses pembaptisan beberapa tokoh Betawi juga menjadi awal dari penyebaran ajaran Katolik yang sampai saat ini masih melekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Sawah (Setyabudi, 2021:143).

Kampung Sawah memiliki teritorial yang terletak di wilayah Jawa Barat dengan budayanya adalah budaya sunda. Tetapi Kampung Sawah juga sangat dekat letaknya dengan tanah Betawi di Jakarta yang sudah pasti akan sangat mudah diakses oleh masyarakat Kampung Sawah. Itulah sebabnya, masyarakat asli Kampung Sawah mayoritas berbudaya Betawi (Wawancara, Bapak Jacobus, 14 April 2025). Secara kultural, masyarakatnya lebih terbuka dan dinamis karena berjumpa dengan banyak etnis yang beragam. Walaupun budaya Betawi sangat lekat kaitannya dengan agama Islam, tetapi masyarakat Kampung Sawah banyak yang beragama Kristen disebut dengan “Betawi Kristen” dan “Betawi Katolik” yang sudah bercampur dengan “Betawi Muslim”.

Selain itu, masyarakatnya juga sudah berbaur dengan etnis-etnis pendatang lainnya yang sudah sangat beragam. Namun, mereka tetap menjalankan tradisi dengan unsur-unsur budaya Betawi.

Masyarakat etnis Betawi yang dikenal identik dengan budaya agama homogen, dengan pakaian adatnya pun mencerminkan budaya Islam. Namun, Kampung Sawah menjadi pengecualian karena Betawi yang ada di Kampung Sawah tidak identik dengan Muslim. Penggunaan pakaian Betawi yang bernuansa muslim seperti menggunakan peci dan kerudung juga dipakai oleh Betawi Kristen Protestan dan Kristen Katolik ketika melakukan peribadatan baik misa ataupun ibadah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Sawah merupakan wilayah yang memiliki etnis cenderung homogen, namun dari sisi identitas agama cukup heterogen.

#### **4.1.1 Sejarah Tradisi Sedekah Bumi**

Kelompok umat Katolik di Kampung Sawah tergabung di dalam satu gereja yakni Gereja St. Servatius yang merupakan Gereja Katolik tertua paling berpengaruh sebagai bagian dari segitiga emas di Kampung Sawah. Awal sejarah Gereja Katolik Santo Servatius adalah pada tahun 1896 terdapat 18 orang Betawi Kampung Sawah yang dibaptis oleh Pastor Bernadus Schweitz SJ (Serikat Yesus). Gereja Santo Servatius dikenal dengan gereja bernuansa Betawi karena etnis atau suku asli di Kampung Sawah merupakan suku Betawi. Pembaptisan 18 orang Kampung Sawah menjadi cikal bakal Gereja

Katolik Santo Servatius. Menurut sejarah, 18 orang yang dibaptis tersebut sudah menerapkan atau memakai budaya Betawi seperti pakaian adat Betawi yakni koko, peci, kebaya encim, atau kerudung yang disebut udeng dalam kehidupan sehari-harinya (Anindia et al, 2023).

Gambar 4. 3 Mural Gereja Gubuk di Tembok Gereja Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Gambar 4. 4 Mural Gereja Katolik Santo Servatius Perdana di Tembok Gereja Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Pada tahun berikutnya, yakni 1897 dibangun sebuah gereja kecil dari bambu dengan biaya sebesar 70 gulden sebagai tempat peribadatan masyarakatnya (lihat gambar 4.3). Semakin lama jumlah jemaat yang tadinya hanya 18 orang bertambah menjadi 50 jemaat sehingga pada

tahun 1930, Pastor Patril bersama jemaat gereja membangun gereja yang lebih baik, kokoh, dan besar. Jumlah jemaat pun semakin bertambah banyak dan menjadikan Gereja Katolik Santo Servatius sebagai gereja pertama di Kampung Sawah yang dapat digunakan oleh jemaat Katolik (Siahaan et al, 2023).

Pada awalnya Gereja Santo Servatius belum memiliki nama paroki dan tahun 1936 gereja ini diberi nama paroki yakni Santo Antonius Padua sebagai nama pelindung. Antonius Padua merupakan seorang Santo yang berasal dari Portugal yang semasa hidupnyaewartakan Injil kepada bangsa-bangsa. Keuskupan Agung Jakarta telah mencatat nama pelindung gereja ini dalam arsip gereja. Sejak tahun 1935, Gereja ini dilayani oleh Pastor yang bernama Pastor Oscar Cremers dan keadaan Kampung Sawah semakin makmur karena kepedulian dan perhatian dari Pastor Cremers. Pembangunan gereja selesai pada tahun 1937 dengan hasil sebuah Gedung gereja berukuran 11 meter x 24 meter dengan menara kecil yang menghiasinya.

Pastor Cremers memberikan banyak pelayanan di Kampung Sawah sehingga Kampung Sawah semakin berkembang. Pada tahun 1936, Pastor Cremers membawa perubahan melalui bidang pendidikan atau wawasan di Kampung Sawah dengan membuka sekolah misi. Meskipun sekolah tersebut telah lama berfungsi, namun baru selesai dipugar sehingga memiliki kondisi bangunan yang lebih baik. Selain itu, Pastor Cremers bersama dengan perkumpulan ibu-ibu Belanda dan

pribumi membangun sebuah poliklinik di Kampung Sawah pada tahun 1935 (Yosephin, 2023).

Gambar 4. 5 Mural Cikal Bakal Sedekah Bumi di Tembok Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Pada tahun 1937 terdapat kegiatan panen padi dan warga Kampung Sawah meminta untuk hasil panennya diberkati (lihat gambar 4.5). Pemberkatan ini dilakukan oleh Pastor Oscar Cremers yang menjadi cikal bakal sedekah bumi pertama kali diadakan dalam bentuk doa Syukur dan pemberkatan secara Katolik oleh Pastor Oscar Crammers di rumah salah satu umat Katolik yakni Bapak Nias Pepe.

Selama beberapa tahun, umat Katolik Kampung Sawah mengalami banyak perkembangan yang pesat. Namun, sekitar tahun 1945 setelah kemerdekaan situasi di Indonesia mengalami kesulitan termasuk di Kampung Sawah. Orang Kristen dan Katolik dibantai karena permasalahan ekonomi yang saat itu sedang sulit di Indonesia (Wawancara, Ibu Lilik, 1 Mei 2025). Walau yang lebih dulu datang dan tinggal di Kampung Sawah adalah orang Katolik dan Kristen, namun mayoritas masyarakatnya adalah beragama muslim. Dulu banyak dari

warga Kampung Sawah yang tinggal di Jakarta dan kemudian kedatangan orang luar negeri untuk memberikan Injil maka ketika datang kembali ke Kampung Sawah sering membawa bahan makanan pokok seperti beras, roti, sarden, dll sehingga dianggap memiliki banyak harta. Hal ini memicu adanya sebuah peristiwa kelam yang disebut dengan peristiwa Gedoran Kampung Sawah.

Gambar 4. 6 Mural Peristiwa Gedoran Kampung Sawah di Tembok Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Peristiwa gedoran melibatkan antara kelompok pejuang dan warga Kampung Sawah. Gedoran sendiri berasal dari kata gedor yang berarti mengetuk pintu dengan keras untuk memasuki rumah, namun untuk peristiwa ini memiliki arti lain yakni warga Kampung Sawah mengalami perampokan. Harta benda milik warga Kampung Sawah dirampok hingga habis dan terjadi pembakaran gereja. Akibat peristiwa ini, warga Kampung Sawah mengungsi ke Jakarta karena lingkungan yang berbahaya dan menghindari adanya kejahatan di masa itu. Setelah situasi mulai membaik warga mulai kembali ke Kampung Sawah, walaupun situasinya masih belum sepenuhnya membaik karena masih

sering terdengar suara tembakan beruntun. Namun, ternyata beberapa orang yang melakukan perampokan mengakui perbuatannya dan ikut masuk ke dalam agama Katolik karena merasa bahwa umat Katolik tidak pernah membalas dendam atas apa yang terjadi (Wawancara, Ibu Lilik, 1 Mei 2025).

Pada tahun 1948, Pastor Fransiscus melakukan renovasi gereja akibat adanya peristiwa gedoran. Hingga akhirnya selesai pada 23 April 1950 dan sudah banyak warga Kampung Sawah yang kembali ke Kampung Sawah berjumlah sekitar 200 orang. Akhirnya pada tahun 1996, Paroki Kampung Sawah mengganti nama pelindungnya menjadi Santo Servatius dan Gereja St. Antonius dibongkar. Semenjak Uskup Agung Jakarta mengutus Monsigneur Yulius Kardinal untuk memberkati gereja, Paroki Kampung Sawah dikenal dengan nama Gereja Santo Servatius hingga saat ini.

Gereja Santo Servatius sejak dulu hingga sekarang mengemban peran penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada. Tradisi-tradisi yang ada dan telah dilakukan sejak dulu di Gereja Katolik Santo Servatius memiliki nilai solidaritas dan nilai-nilai sosial yang tinggi dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Gereja Santo Servatius masih melestarikan tradisi leluhur seperti sedekah bumi. Salah satu jejak pengaruh dari kepercayaan leluhur Kampung Sawah yang bernuansa animistik-dinamistik ini tidak sepenuhnya dihilangkan namun diberi sentuhan religius sehingga menghasilkan perpaduan

artistik sebagai fenomena *inkulturasi* agama. Setiap kegiatan yang bernuansa budaya leluhur yang diadakan, selalu melibatkan tokoh kepercayaan sehingga praktik tradisional tersebut dilestarikan dengan nuansa yang berbeda.

Sedekah bumi apabila dibandingkan dalam konteks masyarakat Kristen dan masyarakat umum sedikit berbeda, namun semangat dalam meyakini maknanya sama. Hal ini dianggap karena mereka memiliki leluhur yang sama sehingga melahirkan tradisi yang sama dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Sedekah bumi yang dilaksanakan di Gereja Katolik Santo Servatius sendiri awalnya dilakukan pada bulan Juni dan Juli bertepatan dengan bulan musim panen. Kampung Sawah yang dikelilingi oleh sawah-sawah ini pada tahun 1937 masyarakatnya melakukan pemberkatan hasil panen yang diberkati oleh Pastor Cremer sebagai ungkapan rasa Syukur kepada tuhan dan terus menjadi tradisi. Sedekah bumi atau pemberian alam ini tetap disyukuri walaupun saat ini sudah tidak ada lahan sawah tetapi rasa syukur itu tetap dijalankan.

Masyarakat Kampung Sawah khususnya Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius pada dasarnya lahir dalam budaya pertanian karena dulu wilayahnya dikelilingi sawah dan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tetap mempertahankan tradisi yang disebut sebagai sedekah bumi sebagai rasa Syukur atas hasil bumi. Dulunya, masyarakat Kampung Sawah menyebutnya sebagai *bebaritan* yakni upacara bernuansa animisme kuno dan berisi permohonan keselamatan

dan kekuatan sang *dangeang*, *dedemit*, atau *si penunggu* yang dipercaya dapat melindungi di suatu tempat tertentu. Namun, *bebaritan* ini terakhir dilakukan sekitar 60 tahun yang lalu dan kemudian diadaptasi atau disesuaikan oleh masyarakat Kampung Sawah dengan perubahan zaman sehingga sekarang disebut dengan sedekah bumi.

Sedekah bumi pada awalnya dilakukan dengan budaya yang mengarah pada tradisi budaya Hindu dimana terdapat sesaji yang diberkati ketika panen. Sedekah bumi ini sendiri secara sederhana dapat dikatakan hanya sebagai pesta Syukur atas hasil panen, khususnya dalam masyarakat Katolik biasanya suatu peristiwa yang dirayakan bersama ada kebiasaan yang dilengkapi dengan ritual keagamaan seperti doa dan tradisi pemberkatan dengan percikan air yang disucikan menurut tradisi Gereja Katolik. Dalam masyarakat Katolik, tradisi sedekah bumi pertama kali diadakan pada tahun 1937 dalam bentuk “doa Syukur dan pemberkatan secara Katolik oleh Pastor Oscar Crammers, OFM” atas hasil tuaian panen padi di rumah salah satu umat Katolik yakni bapak Nias Pepe. Hasil panen diberkati oleh Pastor Crammers sehingga menjadi upacara sedekah bumi pertama yang masuk sebagai tradisi inkulturasi Gereja. Bentuknya sederhana yakni pemberkatan panen dan pembagian sebagian hasil panen kepada para penderep atau orang yang ikut membantu atau mengambil bagian ketika menuai padi. Hasil panen dibagi menjadi lima ikat padi agar lebih mudah dalam menghitung, lalu satu ikatnya atau bisa lebih sesuai

pemilik padinya ingin memberikannya kepada penderep dan ini menjadi tonggak awal acara sedekah bumi hingga sekarang sebagai ungkapan Syukur atas rezeki yang diterima dari alam.

Sedekah bumi sebagai hasil dari akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Katolik yang telah berlangsung lama di Kampung Sawah sebagai rasa Syukur atas panen, kini menjadi representasi solidaritas sosial dan pelestarian antara budaya Betawi, unsur animisme dalam bebaritan, dan spiritualitas Katolik, menjadikannya sebagai harapan inkulturasi yang khas dan terus dihayati masyarakat. Walaupun lingkungan Kampung Sawah berubah dan lahan pertanian menyempit, semangat masyarakat untuk melestarikan Sedekah Bumi sebagai ungkapan syukur dan warisan budaya yang memperkuat jati diri serta kebersamaan jemaat Gereja Santo Servatius dan masyarakat Kampung Sawah secara keseluruhan tidak pernah luntur.

#### **4.2. Profil Informan**

Mendapatkan data yang komprehensif tentang perubahan tradisi sedekah bumi akibat urbanisasi menjadi tujuan utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada lima informan yang merupakan jemaat aktif di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi. Informan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Informan pertama yakni Bapak Jacobus (69) dengan latar belakang pekerjaan seorang purnabakti wiraswasta. Saat ini dalam

kesehariannya Bapak Jacobus aktif dalam kegiatan gereja terutama dalam tradisi sedekah bumi, Bapak Jacobus berperan sebagai inisiator atau penasehat panitia dan aktif melaksanakan kegiatan di Gereja. Bapak Jacobus sudah aktif ikut berkontribusi dalam tradisi sedekah bumi sejak kecil.

Informan kedua yaitu Bapak Martinus (58) dengan latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta. Dalam kesehariannya, Bapak Martinus aktif sebagai humas atau penghubung dalam kegiatan gereja. Setiap ada kegiatan di Gereja Bapak Martinus berperan aktif menjadi narahubung baik untuk jemaat maupun masyarakat sekitar Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. Bapak Martinus sudah berpartisipasi dalam tradisi sedekah bumi sejak masih kecil.

Informan ketiga adalah Vita (39) dengan latar belakang pekerjaan guru seni. Dalam kesehariannya, Vita aktif sebagai guru seni dan berkontribusi pada kegiatan gereja. Sebagai guru seni, Vita banyak memberikan pelayanan sesuai dengan pekerjaan dan keahlian yang dimiliki. Dalam sedekah bumi tahun 2025, Vita berperan sebagai koordinator panitia acara tradisi sedekah bumi dalam merancang jalannya acara mulai dari mengkoordinasi jemaat serta masyarakat yang ikut serta, hingga mengatur jalannya acara. Vita tinggal di Kampung Sawah sejak tahun 1990 dan berasal dari campuran Jawa Ambon, walaupun bukan asli dari Kampung Sawah namun sudah mencintai tradisi serta kebudayaan yang ada di Kampung Sawah. Vita berperan

aktif dalam tradisi sedekah bumi sejak 20 tahun yang lalu.

Informan keempat yakni Bu Lilik (50) dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, Bu Lilik aktif dalam pelayanan di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. Selain itu, Bu Lilik aktif berkegiatan di Jakarta karena lahir dan besar di Jakarta lalu kembali ke Kampung Sawah ketika sedang berkunjung ke rumah Kakek dan Neneknya. Bu Lilik saat ini banyak ikut serta dalam kegiatan di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi.

Adapun informan lainnya yang mendukung kebutuhan data yakni Ibu Yati (56) berlatar belakang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Sama halnya dengan Bu Lilik, Bu Yati juga aktif melakukan pelayanan di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. Bu Yati sudah tinggal di Kampung Sawah sejak kelas 4 SD dan sebelumnya tinggal di Jakarta. Saat ini, Bu Yati ikut berkontribusi dalam kegiatan yang diadakan Gereja.

Informan yang diwawancarai merupakan warga Kampung Sawah sekaligus Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi. Mereka berperan aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja sejak pertama kali mereka tinggal di Kampung Sawah. Terdapat generasi tua yang saat ini aktif menjadi penasihat dan generasi muda yang tetap aktif meneruskan serta melestarikan tradisi yang ada di Kampung Sawah.

#### **4.3. Bentuk-Bentuk Perubahan Tradisi Sedekah Bumi Akibat Urbanisasi**

Berdasarkan observasi di Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi sebagai tempat yang masih melestarikan dan menyelenggarakan tradisi sedekah bumi, bahwa tradisi ini sudah mengalami banyak perubahan karena perkembangan zaman. Hal ini juga disebabkan oleh urbanisasi dimana kondisi geografis dan penduduk yang telah berubah. Namun, perubahan ini tidak mengubah roh atau semangat yang dimaknai oleh jemaat gereja dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah merupakan akibat dari proses urbanisasi dan tidak hanya terlihat pada aspek fisik seperti lokasi dan media persembahan, tetapi juga termasuk pada format acara, struktur partisipasi, hingga fungsi sosial dan spiritual dari tradisi sedekah bumi itu sendiri. Tradisi ini telah mengalami perubahan yang kompleks, di mana elemen-elemen lama disesuaikan dan dimaknai kembali agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Proses perubahan ini adalah bentuk respon adaptif pada perubahan ruang, nilai, dan sistem sosial yang lebih luas. Guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, berikut disajikan tabel perbandingan antara pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebelum dan sesudah terjadinya urbanisasi:

Tabel 4. 1 Perbandingan Tradisi Sedekah Bumi Dahulu dan Sekarang

<b>Aspek Tradisi</b>	<b>Sebelum Urbanisasi (Dahulu)</b>	<b>Setelah Urbanisasi (Sekarang)</b>
<b>Media dan Hasil Panen</b>	Hasil panen diambil langsung dari lahan sawah milik warga Kampung Sawah	Hasil bumi dibeli dari pasar atau sumbangan simbolik dari jemaat. Persembahan tidak hanya hasil bumi, tetapi juga bisa apa yang dihasilkan dan akan diberikan jemaat sebagai ungkapan syukur.
<b>Lokasi Pelaksanaan</b>	Di halaman rumah jemaat gereja yakni Pak Nias Pepe	Di halaman hingga altar Gereja Katolik Santo Servatius
<b>Format Acara</b>	Pemberkatan dan doa secara sederhana	Terdiri dari misa inkulturasi yang ditambah dengan pertunjukan seni serta acara hiburan lainnya
<b>Peran Tokoh Adat</b>	Menyusun acara	Berperan sebagai penasehat dan penjaga nilai tradisi yang kini diteruskan oleh generasi

		muda
<b>Peran Gereja dan Jemaat</b>	Terlibat secara terbatas, tidak sebagai tempat pusat kegiatan	Menjadi pusat pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menyediakan struktur hingga dukungan liturgis
<b>Partisipasi Komunitas</b>	Terbatas pada warga katolik Betawi	Terbuka untuk komunitas lintas agama, sekolah, kelompok seni, dan masyarakat luas
<b>Fungsi Tradisi</b>	Ungkapan syukur atas hasil panen masyarakat	Ruang ekspresi budaya, pendidikan lingkungan, toleransi, dan pembentukan identitas masyarakat dan jemaat
<b>Kepanitiaan dan Regenerasi</b>	Dipimpin tokoh adat atau generasi tua	Diatur secara bergantian oleh generasi muda dan lebih terstruktur melalui digitalisasi yang lebih berkembang
<b>Durasi Acara</b>	Satu hari dan terpusat pada acara inti	Berlangsung selama dua hari dengan berbagai kegiatan tematik dimana hari pertama fokus pada

		hiburan menarik, sedangkan hari kedua adalah prosesi utama tradisi sedekah bumi
--	--	--

Tabel di atas menggambarkan bahwa perubahan tradisi tidak bersifat merusak atau menghilangkan nilai-nilai lama, tetapi proses transisi yang memungkinkan unsur-unsur lama dan baru bersatu dalam format baru yang tetap memiliki makna. Dengan kerangka ini, bagian berikut akan menguraikan secara mendalam setiap aspek pada perubahan tradisi.

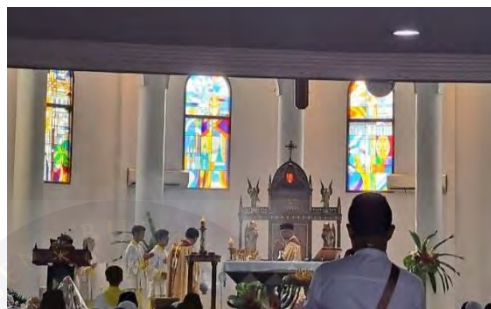
#### 4.3.1 Perubahan Media, Simbol, dan lokasi Tradisi

Transformasi tradisi dalam kondisi sosial budaya merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan media, pemaknaan kembali terhadap simbol, dan pergeseran lokasi dilaksanakannya sebuah tradisi. Media dan simbol-simbol tradisi mengalami adaptasi sebagai respon dari realitas urbanisasi dan perubahan struktur pada masyarakat. Ketiga elemen ini berinteraksi dan ikut andil dalam dinamika pelestarian, transmisi, dan adaptasi tradisi.

Pada awalnya sedekah bumi merupakan upacara sederhana sebatas doa-doa singkat, pemberkatan, dan pembagian hasil panen berupa makanan khas Kampung Sawah yakni padi, buah-buahan, kue abug, ubi rebus, kacang rebus, dan lain-lain. Model pelaksanaannya

menggunakan model pendupaian atau pemberian wewangian sebagai pujian kepada Tuhan untuk mengungkapkan rasa Syukur, penghormatan, dan memuliakannya. Hal ini menunjukkan hubungan tritungtu atau hubungan antar manusia dengan tuhan, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan kepada alam.

Gambar 4. 7 Prosesi Misa Inkulturasi



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 12 Mei 2024

Tradisi sedekah bumi yang awalnya sederhana, diperkuat dan didukung oleh tradisi gereja yang disebut dengan Liturgi Gereja juga dimaksud dengan penambahan serangkaian tata ibadah atau perayaan resmi dalam gereja yang dilakukan oleh Jemaat gereja sebagai ungkapan iman kepada tuhan (lihat gambar 4.7). Pada tradisi sedekah bumi, dilaksanakan prosesi ibadah yakni Misa perayaan sedekah bumi yang diawali oleh tarian Betawi. Lalu terdapat sesembahan dalam ibadah yang dilakukan secara kolaboratif dengan budaya Betawi. Selain itu, terdapat Paduan suara dalam ibadah dengan menyanyikan lagu-lagu bernuansa Betawi.

Gambar 4. 8 Prosesi Pembawaan Hasil Panen ke dalam Gereja



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 12 Mei 2024

Prosesi Liturgi Gereja yang dikolaborasikan sebenarnya bukan bagian dari tata ibadah, tetapi merupakan kearifan lokal yang ingin dimasukkan menjadi bagian dari tata ibadah namun tidak sepenuhnya pada tata ibadah. Tata ibadah yang dilakukan memiliki bagian seperti ibadah sabda atau pembacaan Kitab Suci dan Khotbah yang termasuk dalam bagian tata ibadah Liturgi persiapan. Lalu, ada tata ibadah yang disebut sebagai Liturgi Ekaristi sebagai puncak dari prosesi ibadah sehingga pada prosesi ini, jemaat harus fokus dalam menjalankan prosesi hingga penutup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tradisi yang dahulu dan ada yang sudah dimodifikasi menjadi tradisi sekarang dengan pertimbangan kemudahan dan agar lebih praktis. Seperti saat prosesi pembawaan hasil panen yang dulunya lengkap sesuai dengan hasil panen yang ada seperti buah mentah, nangka, kelapa, dll. Kini prosesinya hanya membawa beberapa hasil panen untuk memudahkan orang yang bertugas membawa hasil panen ke dalam Gereja (lihat gambar 4.8). Selain itu, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat

saat ini adalah berupa uang maka sekarang masyarakat memberikan uang guna membeli hasil panen sebagai simbol sehingga anak muda bisa melihat dan merasakan bagaimana wujud asli dari sedekah bumi. Saat ini, wujud hasil panen yang dipersembahkan disesuaikan dengan kreativitas panitia setiap tahunnya.

Sedekah bumi pada awalnya memang tidak terdapat sajian hiburan kekinian, sehingga dari tradisi awal telah terjadi perubahan dan perkembangan yang menyesuaikan situasi kekinian seperti tambahan tari-tarian dan acara hiburan lainnya. Selain itu, terdapat gelar kuliner, pentas seni, talkshow, dll yang dulunya sama sekali tidak ada. Namun, karena menyesuaikan zaman dan ingin tetap menarik maka tradisi sedekah bumi ini dikemas dengan lebih banyak rangkaian acara hiburan tambahan.

Gambar 4. 9 Mural Tradisi Sedekah Bumi pada Zaman Dahulu di Tembok Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 1 Mei 2025

Gambar 4. 10 Tradisi Sedekah Bumi Masa Sekarang



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 12 Mei 2024

Perubahan tradisi tidak hanya terlihat pada elemen simbolik dan bahan persembahan, tetapi juga pada lokasi fisik tempat pelaksanaannya. Urbanisasi mengakibatkan terjadinya konversi lahan sawah menjadi pemukiman, sehingga hasil panen seperti padi dan singkong yang dulunya diambil dari sawah sendiri kini berasal dari pasar atau diperoleh dari kebun kecil yang dimiliki masyarakat Kampung Sawah. Selain itu, lokasi pelaksanaan tradisi juga mengalami perubahan yang signifikan. Dulunya, tradisi ini dilaksanakan di rumah warga yakni Bapak Nias Pepe atau di lahan pertanian kini berpindah ke dalam Gereja Katolik Santo Servatius. Perpindahan ini terjadi karena perubahan fungsi ruang akibat urbanisasi serta sebagai bentuk integrasi antara praktik budaya dan aktivitas liturgi gereja. Lokasi pelaksanaan tradisi yang baru ini juga menjadi bagian dari simbol baru tradisi dimana menghubungkan iman, budaya, dan komunitas.

#### **4.3.2 Perubahan Rangkaian Acara, Partisipasi, dan Kepanitian**

Tradisi sedekah bumi pada masa sekarang sangat terlihat perubahannya dalam rangkaian acara yang dilakukan baik dari segi

struktur kegiatan maupun durasi acara. Dulunya, acara hanya berupa pemberkatan sederhana kini telah berkembang menjadi sebuah perayaan besar yang melibatkan berbagai elemen kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Setiap tahunnya selalu ada pembaruan konsep acara yang diadakan. Seperti pada tahun 2024 sedekah bumi dilakukan dengan rangkaian acara dialog yakni ngeriung bareng, ngaduk dodol, tarian massal, dan pesta rakyat. Sedangkan pada tahun 2025 saat ini, rangkaian acara lebih mengarah kepada dialog yang diimplementasikan ke dalam sebuah karya dengan partisipasi orang muda.

Gambar 4. 11 Penampilan Keroncong Generasi Muda Lintas Agama dari Gereja Kristen Pasundan



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 18 Mei 2025

Gambar 4. 12 Pemberkatan Bibit Tanaman dan Lele oleh Romo



Sumber : Dokumentasi Irma Tri Puspita, 18 Mei 2025

Sedekah bumi di tahun 2025 diadakan selama dua hari pada tanggal 17 dan 18 Mei 2025 dimeriahkan dengan adanya hiburan berbentuk dialog dalam sebuah karya dimana terdapat penampil-penampil orang muda lintas agama menampilkan berbagai kesenian seperti keroncong dan tarian (lihat gambar 4.11). Selain itu, acara ini lebih menekankan konsep pada ketahanan pangan dimana terdapat kegiatan pembagian 200 bibit tanaman yang telah diberkati oleh romo serta simulasi budidaya lele (lihat gambar 4.12). Seperti yang dikatakan oleh Vita (39) koordinator sedekah bumi tahun 2025 saat diwawancarai.

“Pada tahun ini sedekah buminya lebih ditarik atau memiliki konsep ketahanan pangan dimana akan ada pembagian bibit tanaman berjumlah 200 bibit yang telah diberkati romo karena menyesuaikan situasi saat ini dimana banyak orang-orang yang kesulitan untuk makan sehingga dianggap untuk perlu diangkat ke dalam konsep ketahanan pangan, lalu ada simulasi budidaya lele di galon bekas sehingga bisa dinikmati (Wawancara, 1 Mei 2025).”

Hal ini berkaitan dengan situasi saat ini dimana banyak orang-orang yang kesulitan untuk makan sehingga kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan format tradisi dimana sudah tidak lagi bersifat simbolik semata, melainkan juga fungsional dan berorientasi pada pembangunan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Martinus (58, 1 Mei 2025) tradisi sedekah bumi awalnya hanya diadakan satu hari pada 13 Juni karena bertepatan dengan masa panen. Namun, saat ini diadakan pada hari minggu tanggal 13 Mei karena bertepatan dengan perayaan

pergantian nama Paroki Santo Servatius, apabila pada tahun tersebut tanggal 13 Mei tidak jatuh di hari Minggu maka akan dialihkan ke hari Minggu setelahnya. Hal ini diputuskan oleh pihak Gereja agar tidak setiap bulan ada perayaan sehingga digabungkanlah tiga acara besar pada tanggal 13 Mei setiap tahunnya yakni acara pesta nama pelindung Gereja, acara peringatan tentang tradisi suci, dan sedekah bumi. Selain itu, penggabungan acara dilakukan agar kegiatan tahunan ini lebih sederhana namun tidak perlu mengubah atau meninggalkan makna satu sama lain. Tetapi saat ini pelaksanaan tradisi sedekah bumi mengalami perpanjangan, dari yang semula hanya satu hari menjadi dua hari rangkaian kegiatan. Kegiatan ini dijadikan menjadi dua fase dimana pada hari sabtunya berisi hiburan untuk anak muda berkeaktivitas dan di hari minggunya secara liturgi dengan ekaristi sebagai puncaknya. Penyesuaian ini menjadi media kaderisasi nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda sekaligus memberikan ruang lebih luas bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Adanya perubahan ini menggambarkan bentuk pembaharuan tradisi yang dinamis terhadap dinamika zaman, selain itu juga memperkuat nilai gotong royong dan kerja sama lintas sektor pada komunitas.

Pada aspek partisipasi dan kepanitian juga mengalami perubahan signifikan dimana struktur pelaksana dan keterlibatan warganya sudah berkembang. Awalnya kepanitian dalam tradisi sedekah bumi lebih bersifat informal dan digerakkan oleh tokoh adat atau orang tua, kini

struktur tersebut disusun secara formal dan terdiri dari perwakilan jemaat tiap wilayah dengan didominasi generasi muda. Seperti yang dikatakan oleh Vita (39) saat wawancara.

“Saya merasa sejak dulu tradisinya selalu begitu begitu saja sehingga terus mencoba untuk merubah agar acaranya lebih menarik, kreatif, dan lebih melibatkan banyak orang terutama anak muda. Tradisi sedekah bumi ini juga menjadi sebuah identitas budaya yang unik (Wawancara, 1 Mei 2025).”

Hal ini menjadikan setiap jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk ikut aktif terlibat dalam kegiatan tradisi sedekah bumi, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan minat yang besar dalam melestarikan tradisi. Saat ini, generasi muda tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga ikut menjadi pengarah acara, pencipta konten kreatif, hingga penggerak sosial media di Gereja. Sehingga dapat terlihat adanya regenerasi kultural yang mendorong tetap adanya pelestarian tradisi melalui pendekatan yang lebih relevan di zaman sekarang. Selain itu, masyarakat serta jemaat yang ikut serta berperan aktif dalam tradisi sedekah bumi juga semakin luas dan menandakan bahwa tradisi ini menjadi milik bersama bahkan lintas agama, bukan hanya komunitas Katolik Betawi, tetapi juga masyarakat Kampung Sawah secara umum.

#### **4.3.3 Perubahan Fungsi dan Makna**

Tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah tidak hanya mengalami perubahan yang bersifat fisik dan struktural, melainkan juga mengalami perubahan dalam aspek fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam aspek simbol, media, format acara, serta partisipasi dalam tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi awalnya memiliki fungsi utama sebagai bentuk rasa Syukur masyarakat agraris akan hasil panen yang diperoleh dari alam. Persembahan hasil panen kepada tuhan melalui doa dan ritual sebagai ekspresi spiritual yang muncul dari kedekatan masyarakat dengan alam. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosio-ekologis masa lalu, dimana mayoritas masyarakat Kampung Sawah adalah petani.

Saat ini, fungsi awal tradisi sebagai bentuk Syukur atas panen yang melimpah tetap dipertahankan, namun berkembang menjadi simbol kolektivitas, identitas budaya, dan sarana pendidikan nilai-nilai sosial. Hal ini diakibatkan karena seiring waktu, sawah atau lahan pertanian mulai hilang akibat urbanisasi dan beralihnya mata pencaharian warga ke berbagai sektor non-agraris. Fungsi Syukur terhadap hasil panen kini berganti menjadi simbol penghargaan terhadap rezeki secara umum, dalam artian tidak terbatas pada hasil dari sektor pertanian. Seperti yang dikatakan Vita (39) dalam wawancara.

“Wujud kita mengucap Syukur dulunya menggunakan apa yang kita hasilkan dari lahan milik kita dan kita bawa ke paroki, namun sekarang sudah berubah dimana masyarakat sudah bekerja dan menghasilkan hal lain selain hasil panen sehingga memberikan hal yang dipunya saat ini kepada paroki sebagai ungkapan Syukur telah menghasilkan hal tersebut (Wawancara, 1 Mei 2025).”

Oleh karena itu, hasil bumi yang disajikan kini tidak lagi diambil dari sawah milik masyarakat sendiri, melainkan dibeli atau dikumpulkan secara kolektif. Selain itu, masyarakat yang sudah tidak bekerja di sektor pertanian juga mengimplementasikan rasa syukurnya melalui berperan aktif dalam kegiatan Gereja dengan memberikan kontribusi sesuai bidang

yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari hasil bumi yang konkret menjadi bentuk kontribusi lebih luas dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Lebih lanjut, seperti yang dikatakan Vita (39) dalam wawancara.

“Seperti saya yang saat ini bidangnya seni sehingga ucapan Syukur saya kepada tuhan itu apa yang saya punya dimana saya bisa membantu dalam hal ini contohnya mengajar tari anak-anak dan membuat koreografi karena memang saya memiliki bakat di bidang seni (Wawancara, 1 Mei 2025).”

Hal tersebut memperjelas bahwa fungsi Syukur dalam tradisi sedekah bumi tidak lagi terbatas pada hasil bumi fisik, tetapi telah berubah menjadi pengungkapan Syukur yang lebih personal dan kontekstual. Masyarakat saat ini memberikan apa yang dimilikinya dalam bentuk waktu, pikiran, tenaga, kreativitas, hingga dukungan finansial sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan tradisi. Dalam hal ini, Jemaat Gereja berkontribusi bukan dalam bentuk hasil panen bumi saja, tetapi apa yang sekarang bisa Jemaat berikan dalam bentuk apapun sesuai yang dimiliki saat ini guna merancang acara tradisi sedekah bumi terlaksana.

Perubahan lain yang terlihat adalah pada fungsi pemersatu sosial dan menjadi media edukasi budaya. Saat ini, tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai ruang silaturahmi lintas agama dan budaya karena melibatkan tokoh-tokoh agama hingga masyarakat lintas agama turut hadir dalam tradisi sedekah bumi. Seperti yang dikatakan oleh Jacobus (69) dalam wawancara.

“Bagi masyarakat umum Kampung Sawah, perayaan sedekah bumi ini menjadi ajang silaturahmi antar tokoh agama, tokoh masyarakat, aparatur pemerintah dan masyarakat itu sendiri karena seringkali kegiatan ini

menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama. Mungkin dulunya perayaan sedekah bumi hanya menjadi ajang silaturahmi antara tokoh masyarakat dan masyarakatnya itu sendiri karena tokoh agamanya tidak ikut, namun saat ini sudah lebih luas dan terjadi silaturahmi lingkup besar (Wawancara, 14 April 2025).”

Keterlibatan komunitas non-Katolik dan tokoh agama lain dalam tradisi sedekah bumi menunjukkan fungsi sosial tradisi ini sebagai jembatan toleransi. Selain lintas agama, tradisi sedekah bumi ini juga menjadi wadah silaturahmi lintas usia dan lintas wilayah. Kehadiran tokoh lintas agama serta warga non-Katolik menunjukkan bahwa fungsi tradisi sedekah bumi tidak hanya perayaan keagamaan, melainkan sebagai kegiatan budaya yang terbuka serta menyatukan masyarakat dalam semangat kebersamaan.

Tradisi sedekah bumi menjadi wadah edukatif karena memiliki acara yang variatif seperti diskusi budaya, pelatihan lingkungan, dan seni pertunjukan. Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi mengadakan sesi diskusi budaya yang disebut “*ngerium bareng*” sebagai wadah diskusi lintas agama. Selain itu, pada tahun 2025 tradisi sedekah bumi berfokus pada ketahanan pangan dengan memberikan pelatihan lingkungan kepada masyarakat. Seni pertunjukan seperti tarian, gambang kromong, dan pertunjukan musik pun turut memeriahkan pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton, melainkan turut ikut serta aktif dalam menciptakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi menjadi arena pembelajaran informal terkait sejarah lokal, nilai toleransi, dan

pentingnya pelestarian budaya.

Tradisi sedekah bumi juga menggambarkan ekspresi identitas bersama dimana bagi komunitas Betawi Katolik, tradisi ini menjadi penanda keberadaan komunitas Betawi Katolik dalam konteks masyarakat multikultural di Kota Bekasi. Penyelenggaraan tradisi sedekah bumi di lingkungan gereja dengan menggunakan budaya lokal memperkuat identitas budaya yang terbuka sebagai anggota gereja, warga Betawi, sekaligus bagian dari masyarakat perkotaan. Hal ini menandakan bahwa tradisi sedekah bumi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antar identitas sosial dalam satu bentuk ekspresi yang menyeluruh.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi tidak menghilangkan esensi tradisi. Dari yang semula merupakan ritual agraris berskala lokal, kini tradisi sedekah bumi bertransformasi menjadi perayaan yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan budaya yang terbuka serta mampu beradaptasi. Adanya fungsi-fungsi baru menandakan bahwa tradisi sedekah bumi ini tetap hidup dan berkembang bukan karena dilestarikan secara ketat, tetapi karena terus dibentuk oleh kesadaran kolektif masyarakat yang aktif merespons dinamika zaman dan melestarikan tradisi sedekah bumi melalui proses adaptasi dan kolaborasi.

Pemaknaan tradisi sedekah bumi oleh masyarakat dikontekstualkan dengan kondisi hari ini, dimana dulunya pengungkapan rasa syukur menggunakan hasil panen, namun saat ini sudah tidak ada lahan sawah sehingga ungkapan syukur tersebut dikontekstualkan dengan ketahanan

pangan. Selain itu, cara masyarakat yang mengkontekstualkan nilai-nilai tradisi dengan masa saat ini juga dapat terlihat. Pada hal ini, *spirit* atau semangat masyarakat masih sama, namun bagaimana makna, fungsi, nilai, dan lain-lainnya berubah sehingga pemaknaannya juga akan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, tradisi ini masih tetap bertahan karena tradisi sedekah bumi ini masih terus menerus dikontekstualkan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

#### **4.4. Interaksi Agen dan Struktur dalam Perubahan Tradisi**

Perubahan bentuk, makna, dan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Kampung Sawah yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya tidak hanya mencerminkan penyesuaian terhadap kondisi sosial baru, melainkan juga mencerminkan adanya dinamika sosial yang melibatkan aktor-aktor tertentu dalam masyarakat. Proses perubahan yang ada tidak secara otomatis terjadi tetapi melalui keterlibatan aktif individu maupun kelompok yang memainkan peran strategis dalam mempertahankan, menggambarkan ulang, dan mengembangkan tradisi sesuai konteks zaman.

Pada hal ini, agen-agen yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius dan tokoh masyarakat tidak hanya sekedar pelaku pasif yang mengikuti perubahan, melainkan juga subjek aktif yang mampu mereproduksi, memodifikasi, dan mengubah struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, relasi kekuasaan menjadi dimensi penting yang menentukan bagaimana agen bernegosiasi, mengelola batasan-batasan

struktural, dan memanfaatkan peluang guna mengarahkan perubahan tradisi sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Pada kerangka ini, penting guna melihat bagaimana agen baik individu maupun kelompok berinteraksi dengan struktur sosial yang ada, dan bagaimana tindakan-tindakan agen tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan tradisi. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas interaksi antara agen dan struktur sosial dalam perubahan tradisi sedekah bumi, mulai dari peran jemaat dan institusi gereja sebagai agen perubahan.

#### **4.4.1 Jemaat dan Gereja sebagai Agen Perubahan**

Perubahan dalam tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah tidak terlepas dari peran aktif Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius sebagai agen sosial dan kultural. Dalam hal ini, Jemaat tidak hanya terdiri dari para pastor atau tokoh gereja tetapi melibatkan juga umat secara luas seperti panitia acara, komunitas muda, dan warga jemaat yang ikut berperan aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Jemaat gereja tidak hanya melanjutkan tradisi yang diwariskan, tetapi juga menjadi penggerak perkembangan agar tradisi sedekah bumi tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Peran aktif jemaat dalam tradisi sedekah bumi sebagai salah satu bentuk agensi jemaat. Agensi jemaat ini mencerminkan peran aktif umat dalam mentransformasi bentuk dan makna tradisi sedekah bumi. Jemaat tidak hanya melestarikan, tetapi juga melakukan pembentukan kembali

nilai-nilai budaya sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk agensi jemaat yang terlihat adalah dari cara jemaat menyusun rangkaian acara sedekah bumi dengan menggabungkan unsur Liturgi Katolik dengan budaya lokal Betawi.

Gereja berperan aktif dalam menentukan acara ini sebagai bagian dari kalender liturgi sehingga setiap tahunnya sudah masuk ke dalam acara tahunan yang pasti diadakan oleh gereja. Selain itu, gereja juga berperan aktif memberikan landasan spiritual sekaligus ruang kreatif dalam mengekspresikan budaya. Melalui misa inkulturatif, persembahan hasil bumi tidak hanya menjadi simbol agraris namun juga sebagai simbol spiritual yang dimaknai kembali.

Generasi muda menjadi agen utama dalam pembaruan bentuk acara. Generasi muda merancang kegiatan yang bersifat edukatif, inklusif, dan menarik bagi generasi muda lainnya. Seperti ikut serta dalam setiap acara mulai dari panitia hingga pengisi acara, pelatihan urban farming, hingga pengelolaan media sosial gereja sebagai sarana dokumentasi dan publikasi. Upaya ini memperlihatkan bahwa jemaat tidak hanya sekedar pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai pelaku pengembangan nilai-nilai tradisi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Peran gereja dalam hal ini sebagai institusi sangat penting guna menyediakan struktur dukungan, baik secara administratif maupun spiritual. Gereja menjadi fasilitator dalam proses koordinasi, pendanaan, dan pemberdayaan umat. Hal ini menjadikan perubahan tradisi sedekah

bumi bukan dari hasil spontanitas semata, melainkan sebagai hasil dari perencanaan yang partisipatif dan terstruktur. Dengan demikian, jemaat Gereja Katolik Santo Servatius dapat dikatakan berperan sebagai agen kolektif yang aktif membentuk arah perubahan budaya. Tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi jemaat Gereja Katolik Santo Servatius juga merekonstruksinya agar tetap hidup dan bermakna di tengah perkembangan zaman dan masyarakat yang kian majemuk dan modern.

#### **4.4.2 Adaptasi Struktur Sosial dan Budaya Lokal**

Kampung Sawah pada dasarnya memiliki struktur sosial dan budaya yang merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai adat Betawi dan keyakinan religius yang telah tumbuh serta berkembang sejak era kolonial. Sebelum terjadinya urbanisasi, masyarakat Kampung Sawah menjalani kehidupan agraris dengan pola hubungan yang erat, tergambar dalam semangat gotong royong, musyawarah, serta pelestarian tradisi yang diwariskan oleh para leluhur di Kampung Sawah. Tokoh adat dan generasi tua memiliki peran utama dalam struktur sosial guna menjaga nilai-nilai kebersamaan serta pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dulunya dilaksanakan secara sederhana di lahan pertanian milik jemaat.

Pada masa dulu, relasi antara manusia dan lingkungan alam terutama lahan pertanian menjadi pondasi spiritual dan kultural bagi masyarakat. Struktur ini bersifat kuat, tetapi juga tetap fleksibel dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, urbanisasi yang berkembang

pesat dan perubahan Kawasan menjadi pemukiman menjadi tantangan besar bagi struktur sosial dan budaya setempat. Hal ini mengubah lanskap ruang seperti bentuk, susunan, dan fungsi lingkungan Kampung Sawah secara sosial, budaya, dan geografis. Kampung Sawah dulunya didominasi oleh lahan sawah yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi pertanian, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan budaya yang kuat sebagai sumber utama hasil panen dalam tradisi sedekah bumi. Tetapi, seiring dengan alih fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk serta fasilitas umum lainnya maka lanskap pertanian ini hilang digantikan oleh lanskap pemukiman padat dan area komersial.

Perubahan lanskap pertanian juga mempengaruhi ruang komunal atau tempat berlangsungnya tradisi sedekah bumi yang awalnya berada di depan rumah salah satu jemaat, kini bergeser ke dalam gereja. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini, Gereja Katolik Santo Servatius kini tidak hanya sebagai ruang ibadah, namun menjadi ruang budaya yang melaksanakan tradisi sedekah bumi. Oleh karena itu, Gereja Katolik Santo Servatius mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ruang tradisional. Selain itu, ruang konsumsi seperti pasar juga menggantikan fungsi ruang produksi karena bahan-bahan untuk ritual kini hasil dari membeli, bukan lagi dari hasil panen sendiri di lahan milik jemaat. Perubahan-perubahan yang terjadi menunjukkan bagaimana urbanisasi tidak hanya menggeser lanskap fisik. Tetapi juga mengubah makna, fungsi, dan relasi sosial dalam penggunaan ruang oleh

masyarakat Kampung Sawah.

Transformasi fisik yang terjadi memaksa masyarakat menyesuaikan bentuk-bentuk ekspresi tradisional dengan kondisi ruang dan waktu yang baru. Nilai-nilai tradisi yang dulunya berasal dari lahan sawah dan ritus panen, kini harus dirubah dalam konteks masyarakat yang tidak lagi menggantungkan hidup atau berpenghasilan dari pertanian. Proses ini tidak langsung menghapus tradisi yang ada, tetapi mendorong struktur sosial untuk beradaptasi secara aktif dan kreatif. Dalam hal ini, adaptasi struktur sosial terlihat dari munculnya peran baru yang dilakukan oleh Lembaga keagamaan yakni Gereja Katolik Santo Servatius yang sebelumnya hanya sebagai institusi liturgis, kini menjadi ruang alternatif dalam memelihara tradisi lokal. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi integrasi antara struktur tradisional dan struktur religius modern. Saat ini, panitia gereja yang didominasi kalangan muda, mengambil alih fungsi-fungsi dalam pelaksanaan teknis sedekah bumi, sedangkan tokoh adat dan kalangan tua tetap memegang peran simbolik sebagai penasihat serta menjadi pihak yang memastikan tradisi tetap dijalankan dengan benar sehingga nilai-nilai lama tetap hidup di tengah masyarakat.

Struktur sosial juga memperlihatkan kecenderungan menjadi lebih terbuka. Dulunya sedekah bumi hanya bersifat internal dan melibatkan warga sekitar secara langsung, kini struktur sosial memberi ruang bagi partisipasi komunitas lintas iman, Lembaga Pendidikan, serta kelompok seni dari luar lingkungan gereja. Seperti yang disampaikan oleh Jacobus

(69) ketika wawancara.

“Sudah menjadi ajang interaksi beragam masyarakat lintas peradaban terkait kekuasaan, kepercayaan, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini bisa dikatakan sebagai cikal bakal keunikan budaya Kampung Sawah sekarang karena sudah terjadi interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (Wawancara, 1 Mei 2025).”

Adaptasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam memperluas cakupan sosial dari praktik tradisi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi seperti penyusunan hasil bumi secara simbolik, penggunaan wilayah gereja sebagai lokasi tradisi, serta penambahan elemen edukatif dan hiburan dalam rangkaian acara merupakan contoh nyata dari cara struktur sosial beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dalam tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan uraian di atas, adaptasi struktur sosial dan budaya lokal tidak hanya sekedar bentuk kompromi terhadap perubahan, tetapi merupakan upaya kolektif untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi dengan cara memperluas ruang gerak dan makna sosialnya. Proses adaptasi ini mencerminkan keterbukaan dan fleksibilitas budaya lokal dalam merespons perubahan, serta menunjukkan bahwa struktur sosial tidak bersifat statis, tetapi terus bergerak dan berkembang mengikuti dinamika sosial yang berlangsung dalam masyarakat.

#### **4.4.3 Analisis Keagenan dalam Perubahan Tradisi**

Memahami perubahan dalam tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah memerlukan pendekatan teoritis yang tidak hanya melihat struktur sebagai kerangka yang membatasi perilaku sosial, tetapi juga memberi

perhatian pada peran aktif masyarakat baik individu maupun kelompok dalam menciptakan struktur tersebut. Pada konteks ini, teori strukturasi milik Anthony Giddens memberikan landasan analisis yang relevan. Giddens yang melihat struktur sosial bukan sebagai entitas yang statis atau membatasi sepenuhnya, tetapi sebagai hasil dari praktik sosial yang berulang dan tercerminkan oleh agen. Hubungan antara struktur dan agen bersifat dua arah dimana struktur memberi arah pada tindakan, sedangkan agen secara aktif juga membentuk dan memperbarui struktur tersebut.

Kondisi saat ini di Kampung Sawah mencerminkan proses perubahan tradisi adalah hasil dari kerja agen yang dinamis dan kreatif. Agen-agen sosial yakni jemaat Gereja Katolik Santo Servatius, panitia pelaksana tradisi, dan tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelestari, tetapi juga sebagai penggerak perubahan tradisi. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan bukan sebagai kewajiban yang diwariskan begitu saja, tetapi sebagai praktik budaya yang terus diadaptasi melalui refleksi dan respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan fisik. Masyarakat menjalankan tradisi dengan penyesuaian, inovasi, hingga reinterpretasi terhadap nilai-nilai dan simbol-simbol tradisional. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaannya, ketika lahan pertanian tidak lagi tersedia akibat alih fungsi lahan, para agen tidak menghapus elemen ini dalam tradisi, namun mengubahnya menjadi simbol yang tetap memiliki makna spiritual. Persembahan hasil bumi yang kini sebagian sudah dibeli

dari pasar disusun dengan cara yang sama dan tetap diberkati dalam misa. Sehingga menandakan keberlanjutan makna walaupun bentuknya berubah dan mengalami penyesuaian.

Perubahan lain juga terlihat pada tindakan agen yang memilih lokasi pelaksanaan. Lokasi tradisi sedekah bumi yang saat ini berpindah dari ruang agraris ke ruang religius yakni gereja tidak semata-mata didasarkan pada keterbatasan ruang, tetapi juga merupakan bentuk penyampaian makna baru yang menyatukan identitas religius dan budaya. Melalui agen-agen yang terlibat, tradisi tidak hanya dipertahankan melainkan diberi fungsi baru sebagai ruang edukasi, pewarisan nilai-nilai lintas generasi, dan sebagai wadah kebudayaan yang dapat dinikmati serta dimaknai bersama oleh masyarakat yang lebih luas.

Agen yang terlibat tidak secara bebas tanpa batas dalam pelaksanaannya. Adanya kerangka struktur sosial mencakup norma adat yang mengatur pelaksanaan tradisi, nilai religius dan budaya yang diterapkan oleh masyarakat, peran tokoh agama dan panitia memberi batas dalam ruang gerak agen. Namun, dengan kapasitas reflektif dan modal sosial yang dimiliki, para agen yang terlibat dapat mereproduksi struktur dengan bentuk yang lebih relevan dan kontekstual sesuai zaman. Seperti halnya terdapat sistem rotasi kepanitiaan antar wilayah jemaat, pelibatan kelompok seni lokal, serta penggunaan media sosial untuk promosi kegiatan menunjukkan bahwa agen bekerja dalam ruang yang dinamis, dimana struktur tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan

sebagai ruang kreatif bagi para agen.

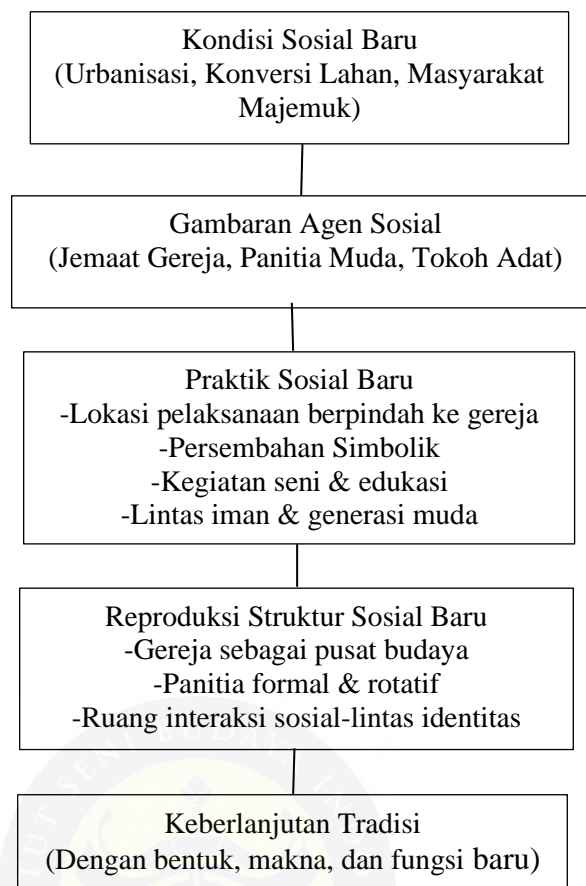
Analisis terhadap agen dalam perubahan tradisi sedekah bumi di Kampung Sawah memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti urbanisasi atau modernisasi, melainkan juga hasil dari tindakan sadar dan terstruktur oleh individu dan kelompok dalam masyarakat yang secara aktif mempertahankan serta memperbarui makna tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi sedekah bumi bertahan tidak hanya karena kekuatan masa lalu, tetapi karena adanya agen-agen yang terus menerus memaknai ulang, menyesuaikan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang dianggap penting melalui praktik sosial yang reflektif. Agen terus berupaya menjadikan tradisi sebagai sesuatu yang hidup, relevan, dan bermakna di tengah konteks masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks teori strukturasi, hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada relasi dinamis atau hubungan antara struktur yang diwarisi dan agensi yang dijalankan oleh masyarakat.

Proses perubahan tradisi sedekah bumi yang terjadi secara dinamis perlu diperjelas prosesnya karena penting untuk memvisualisasikan hubungan antara tekanan struktural, agensi masyarakat, serta terbentuknya struktur sosial baru yang mendukung keberlanjutan tradisi secara menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan tekanan struktural akibat urbanisasi, tindakan agen masyarakat, serta pembentukan struktur sosial baru yang menopang keberlanjutan tradisi tersebut. Urbanisasi telah

membawa dampak signifikan terhadap pola hidup dan ruang sosial masyarakat Kampung Sawah, sehingga memunculkan tantangan dalam pelestarian tradisi. Namun demikian, perubahan tidak serta-merta menghapus tradisi yang ada, melainkan mendorong masyarakat untuk beradaptasi melalui cara-cara yang kontekstual dan inovatif. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana perubahan ini berlangsung secara bertahap dalam interaksi antara struktur dan agensi.

Penjelasan sebelumnya mengenai tradisi sedekah bumi yang tidak mengalami perubahan secara tiba-tiba melainkan melalui beberapa tahap penyesuaian dan inovasi yang dilakukan oleh pelaku sosial yakni Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius. Proses yang dilakukan oleh Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius menggambarkan bagaimana agen tidak hanya menanggapi perubahan, namun juga secara aktif membentuk arah dan format baru dari tradisi. Hal ini dapat digambarkan melalui bagan yang merangkum proses perubahan tradisi sedekah bumi melalui perspektif agen sosial :



Bagan 4. 1 Bagan Perubahan Agen

Bagan di atas menggambarkan bahwa perubahan tradisi tidak hanya hasil dari tekanan struktural saja, melainkan hasil dari interaksi timbal balik antara agen sosial dan struktur yang terus berkembang. Melalui kapasitas reflektif dan tindakan kolektif masyarakat Kampung Sawah mampu mengarahkan perubahan ke arah yang tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal dan membuka ruang baru dalam mengembangkan kreativitas dan kolaborasi sosial. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi dapat berlanjut dan dipahami sebagai produk dari dinamika sosial yang adaptif. Masyarakat menjadi agen yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara keberlangsungan dan perubahan budaya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan tentang perubahan

tradisi dari perspektif strukturasi menurut Anthony Giddens dapat terlihat jelas bahwa relasi kekuasaan antara agen dan struktur bukan hanya hubungan dominasi sepihak, tetapi bentuk negosiasi yang dinamis antara struktur dan agen. Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan sosial, tetapi juga secara aktif menggunakan sumber daya simbolik, religius, dan sosial yang dimiliki guna memengaruhi arah perubahan. Dalam hal ini, otoritas keagamaan tokoh senior pada tradisi sedekah bumi berperan penting. Tokoh senior menentukan nilai-nilai serta jalannya tradisi dan generasi muda yang menjalankan sehingga tradisi ini dapat terus menerus bertahan.

Kapasitas Jemaat Gereja Katolik Santo Servatius dalam menentukan lokasi baru, menyesuaikan simbol, hingga melibatkan masyarakat lintas generasi menunjukkan adanya kekuasaan kultural yang dimiliki. Dalam hal ini, kekuasaan tidak hanya dimaknai sebagai kendali atas orang lain, tetapi juga sebagai kemampuan untuk membentuk makna, menetapkan nilai, dan mengatur ulang relasi sosial dalam bingkai tradisi. Oleh karena itu, proses perubahan tradisi sedekah bumi merupakan hasil dari distribusi kuasa yang dijalankan secara reflektif oleh agen berdasarkan kerangka struktur yang mereka miliki sekaligus mereka ubah. Hal inilah yang membuat tradisi sedekah bumi tidak hanya bertahan, tetapi terus tumbuh sebagai praktik budaya yang hidup dan kontekstual.